

4-30-2022

Penggambaran Sosok-sosok Ideal Masa Jawa Kuno: Tinjauan Relief Gua Selomangleng Tulungagung

Nainunis Aulia Izza

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, nainunis@unja.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Izza, Nainunis A. 2022. Penggambaran Sosok-sosok Ideal Masa Jawa Kuno: Tinjauan Relief Gua Selomangleng Tulungagung. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v12i1.550.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

PENGGAMBARAN SOSOK-SOSOK IDEAL MASA JAWA KUNO: TINJAUAN RELIEF GUA SELOMANGLENG TULUNGAGUNG

Nainunis Aulia Izza

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi; nainunis@unja.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v12i1.550

ABSTRACT

This study examines Ancient Java's ideal figures based on seven panels of the Arjunawiwaha story from Selomangleng Tulungagung Cave. The discussion focuses on the use of archaeological data, which are reliefs, statues, and the description of ideal figures from Ancient Java Kakawin. The results show that all the figures in the Selomangleng Tulungagung Cave depicted the protagonist figures from *Arjunawiwaha* without showing the antagonist. The protagonist figures consist of God Indra, Arjuna, Nymphs, Soldiers, and God Shiva disguised as a sage. The protagonist figures displayed the ideal concept of figures related to their role. The relief depicted the stratification of gods and humans, Arjuna as an ideal leader and male, angels as ideal woman, ideal marriage, and changes of Arjuna's strata from human to superhuman who can reach heaven after defeating Niwatawakaca. A lot of the reliefs of Arjunawiwaha that are carved are a strong indication that Arjuna was an idol in the ancient Javanese era.

KEYWORDS

Arjuna; *Arjunawiwaha*; nymphs; ideal figures.

ABSTRAK

Kajian ini menelaah sosok-sosok ideal pada masa Jawa Kuno yang dipahatkan dalam tujuh panel kisah *Arjunawiwaha* di Gua Selomangleng Tulungagung. Penelitian difokuskan pada penggunaan data kepurbakalaan berupa relief dan arca serta data penggambaran sosok-sosok ideal pada berbagai *kakawin* masa Jawa Kuno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua figur pada relief Gua Selomangleng Tulungagung menggambarkan tokoh protagonis sesuai dengan isi *kakawin Arjunawiwaha* tanpa menyertakan tokoh antagonisnya. Tokoh yang ditampilkan dalam relief, antara lain adalah Dewa Indra, Arjuna, para bidadari, para prajurit, dan Dewa Siwa yang menyamar sebagai pertapa. Berdasarkan kajian atas tokoh-tokoh yang ditampilkan, tergambar konsep ideal pada masa Jawa Kuno yang berkaitan dengan stratifikasi sosok dewa dan manusia, sosok Arjuna sebagai pemimpin dan sosok laki-laki ideal, bidadari sebagai perempuan ideal, konsep pernikahan ideal, serta perubahan strata Arjuna menjadi manusia yang dapat mencapai *kahyangan* setelah mengalahkan Niwatawakaca. Banyaknya relief *Arjunawiwaha* yang dipahatkan merupakan indikasi kuat bahwa Arjuna adalah sosok idola pada masa Jawa Kuno.

KATA KUNCI

Arjuna; Arjunawiwaha; bidadari; sosok ideal.

1 PENDAHULUAN

Tinggalan masa Jawa Kuno tidak terbatas pada bangunan keagamaan, bangunan profan, dan arca yang dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya. Relief-relief yang dipahatkan pada dinding bangunan serta berbagai macam karya sastra, seperti *kakawin* dan *serat*, turut menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa Kuno. Selain itu, relief dan karya sastra juga dapat memberikan petunjuk tentang konsep-konsep yang dimiliki masyarakat pembuat dan penggunaannya. Beberapa di antara relief pada berbagai bangunan suci merupakan visualisasi dari cerita-cerita dalam karya sastra. Relief cerita ada yang digambarkan baik secara utuh maupun fragmentaris (hanya menggambarkan satu episode). Relief cerita utuh biasanya ada pada bangunan suci masa Klasik Tua, sedangkan pada masa Klasik Muda penggambaran relief cerita pada umumnya hanya menampilkan episode tertentu yang dilengkapi dengan relief-pandu (Munandar 2011, 175–176).

Salah satu relief cerita yang banyak dipilih untuk mengisi dinding beberapa bangunan suci masa Klasik Muda adalah potongan cerita *Arjunawiwaha*. Bangunan suci yang menggunakan relief *Arjunawiwaha* adalah Gua Selomangleng Tulungagung, Gua Pasir, Candi Surowono, Candi Jago, dan Candi Kedaton Probolinggo (Izza 2017, 13; Sedyawati et al. 2013, 267 & 289). Selain terpahat pada bangunan suci masa Jawa Kuno, sosok Arjuna terkait dengan nama tempat, seperti Gunung Arjuno dan Pertapaan Indrokilo (Romondt 1951, 52). Relief *Arjunawiwaha* pada Gua Selomangleng Tulungagung yang terdiri atas tujuh panil menggambarkan peristiwa sebelum pernikahan sampai dengan keberhasilan Arjuna menikahi bidadari (Robson 2008, 4–8). Relief *Arjunawiwaha* di Gua Pasir, Candi Surawana, Candi Jago, dan Candi Kedaton menggambarkan adegan inti berkaitan dengan berbagai ujian yang dilalui Arjuna dalam kegiatan bertapa.

Relief *Arjunawiwaha* yang dipahatkan pada relief bangunan suci Klasik Muda dibuat berdasarkan *kakawin Arjunawiwaha* karya Mpu Kanwa. *Kakawin Arjunawiwaha* diperkirakan disusun pada masa Airlangga (abad ke-11) dan terus populer sehingga menghasilkan banyak versi (Berg 1938, 27; Tedjowasono 2010, 22). Terlepas dari jumlah versi *Arjunawiwaha*, cerita yang disajikan tetap memiliki benang merah yang sama. Kesamaan itu terletak pada sosok Arjuna, para bidadari, dan Dewa Indra serta adegan Arjuna ketika bertapa serta bidadari yang menggoda tapa Arjuna (Robson 2008, 23–33). Kepopuleran *Arjunawiwaha* baik dalam bentuk relief maupun naskah tidak dapat dilepaskan dari berbagai sosok ideal yang digambarkan di dalamnya. Sosok Arjuna dalam kisah *Mahabharata* merupakan satu dari lima putra raja yang berperan protagonis. Arjuna digambarkan sebagai sosok yang berwajah rupawan dan dalam kisah *Arjunawiwaha*, pada akhirnya, menjadi sosok kesayangan para dewa. Arjuna juga manusia yang diberi keistimewaan tinggal di kahyangan dan berkesempatan menikahi para bidadari. Apabila dikaitkan dengan latar sejarahnya, Raja Airlangga sebagai sosok pembaharu dapat disandingkan dengan sosok Arjuna (Berg 1938, 43; Tedjowasono 2010, 4–5).

Meskipun digambarkan dengan atribut berbeda-beda sesuai dengan perkembangan zaman, perbedaan tampilan Arjuna masih terus berlangsung hingga sekarang. Hal itu terbukti pada visualisasi sosok Arjuna pada berbagai media sebagai sosok ideal (Rina, Adriati, & Ifransyah 2017, 44–47). Keberadaan relief *Arjunawiwaha* yang relatif lengkap di Gua Selomangleng Tulungagung dan kepopuleran kisah *Arjunawiwaha* menimbulkan permasalahan implementasi konsep sosok yang dianggap ideal pada masa Jawa Kuno dalam bentuk relief. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis meninjau sosok-sosok yang dianggap ideal oleh masyarakat Jawa Kuno pada relief *Arjunawiwaha* di Gua Selomangleng Tulungagung. Pembahasan diawali dengan deskripsi situs dan figur-figur dalam relief Gua Selomangleng Tulungagung, dilanjutkan dengan analisis tokoh-tokoh yang dianggap ideal dalam karya sastra dan arca pada masa Jawa Kuno. Kemudian, hasil deskripsi dan

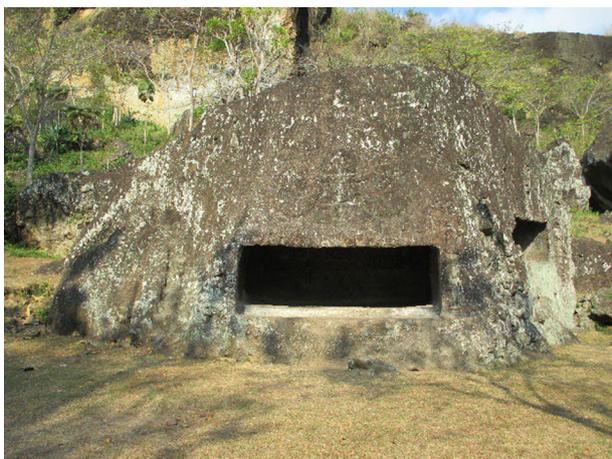
analisis disintesis untuk mencocokkan figur-figur dalam relief Gua Selomangleng Tulungagung dengan sosok ideal pada masa Jawa Kuno yang tergambar dalam arca dan berbagai karya sastra, khususnya *kakawin Arjunawiwaha*.

Artikel ini membahas gambaran sosok-sosok ideal melalui peninjauan relief *Arjunawiwaha* di Gua Selomangleng Tulungagung. Pembahasan difokuskan pada penggunaan data kepurbakalaan berupa relief dan arca serta data penggambaran sosok-sosok ideal pada karya sastra pada masa Jawa Kuno. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan kerangka pikir yang dikemukakan K.R. Dark (Dark 1995, 37–38). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain adalah relief Gua Selomangleng Tulungagung, karya sastra, dan arca. Dari sumber data itu, disarikan bagian-bagian yang memuat gambaran sosok ideal pada masa Jawa Kuno. Hasil pengamatan itulah yang disebut data. Selanjutnya, data yang diperoleh dijadikan bukti (*evidence*). Bukti itu dilekatkan sesuai dengan konsep ideal sosok pada masa Jawa Kuno. Tahap penelitian didahului dengan mengumpulkan data melalui observasi dan studi literatur. Setelah terkumpul, data itu dianalisis dan diinterpretasi untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

2 HASIL PENELITIAN

2.1 Gambaran Situs dan Figur dalam Relief Gua Selomangleng Tulungagung

Gua Selomangleng Tulungagung secara administratif masuk ke dalam Dusun Sanggrahan Kidul, Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Situs Gua Selomangleng Tulungagung terletak di lereng Gunung Wajak dan terdiri atas dua halaman bertingkat. Pada halaman bawah terdapat bangunan dari monolit yang dipahat menjadi dua ceruk gua buatan. Ukuran ceruk barat memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi: 4 x 2 x 2 meter (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur 2010, 33). Dinding ceruk barat dilengkapi dengan relief, sedangkan ceruk selatan tanpa relief (lihat Gambar 1). Pada halaman atas terdapat monolit yang dipahat menjadi meja batu yang dilengkapi dengan pahatan tapak dara serta tangga di sebelah barat (lihat Gambar 2). Ditinjau berdasarkan arah hadapnya, Gua Selomangleng Tulungagung memiliki orientasi utama ke arah barat. Deskripsi figur-figur dalam relief Gua Selomangleng Tulungagung difokuskan pada ceruk berelief di halaman bawah.



Dari kiri ke kanan.

Gambar 1. Ceruk Barat. Foto diambil dari arah barat (kiri), Gambar 2. Ceruk Selatan. Monolit pada halaman atas yang dipahat menjadi batur (kanan).

Seperti yang telah dikemukakan, relief cerita pada Gua Selomangleng Tulungagung terdiri atas tujuh panil. Berdasarkan arah penggambaran tokohnya, relief dibaca dengan alur *pradaksina* atau searah jarum jam dari dinding bagian utara lalu ke dinding bagian timur dan selanjutnya menuju dinding bagian selatan. Dinding bagian utara terdiri dari dua panil relief. Panil pertama (lihat Gambar 3) menggambarkan tujuh figur dengan latar awan, tumbuhan, dan atap rumah. Ketujuh figur itu terdiri atas sosok dengan ukuran paling besar yang duduk bersila di atas bantalan teratai dan sandaran punggung, di belakang kepalanya terlihat *sirascakra* atau *halo*. Keberadaan bantalan teratai, *sirascakra* identik dengan penggambaran sosok dewa (Maulana 1997, 51). Figur itu menggunakan busana dan perhiasan yang raya, terdiri atas mahkota anting, kalung, kelat bahu, gelang tangan, serta sabuk di pinggang. Sosok dewa itu digambarkan dengan bentuk tubuh proporsional. Di samping sosok dewa, terdapat sosok laki-laki memakai mahkota mirip dengan dewa. Relief laki-laki itu duduk bersila dengan menumpangkan dua tangan di atas perut. Ia tidak memiliki *sirascakra* dan bantalan teratai. Tubuhnya digambarkan sama besar dengan sosok dewa dan sebagian tubuhnya tertutup oleh figur di depannya.



Gambar 3. Panil 1: Relief Gua Selomangleng Tulungagung diambil dari arah selatan.

Selain dua figur yang telah dideskripsikan, terdapat lima figur lain yang berada pada bagian kiri dan kanan panil. Kelima figur itu memiliki gaya rambut yang sama, yaitu rambut ikal disisir ke belakang dan dilengkapi dengan mahkota atau ikat kepala kecil pada dahi. Semuanya digambarkan dalam posisi duduk bersila, tetapi dengan ukuran tubuh lebih kecil. Tiga figur di bagian kanan (timur) digambarkan memakai kalung, kelat bahu, gelang pada kedua tangan, dan dada menonjol. Posisi tangannya bermacam-macam; ada yang berada di paha, dua tangan bertumpangan di atas perut, dan satu tangan memegang siku tangan lain. Ketiga figur itu digambarkan duduk di atas satu lapik atau bantalan polos. Sementara itu, figur pada bagian kiri (barat) digambarkan duduk dengan posisi di atas dan bawah. Figur yang berada di atas memakai kalung dan gelang pada pergelangan tangannya. Tangan kanan figur itu digambarkan berada di depan kaki kanannya, sedangkan figur di bawah tidak tampak memakai perhiasan. Kedua tangan figur memegang benda, tetapi jenis bendanya tidak jelas. Bentuknya mirip tabung dengan tali atau garis horizontal.

Panil dua dinding utara Gua Selomangleng Tulungagung menampilkan tiga figur dengan berbagai pose (lihat Gambar 4). Sekeliling figur bagian kiri (barat) dipenuhi oleh relief awan, sedangkan pada bagian kanan

(timur) dipenuhi oleh tumbuhan. Aksesoris ketiga figur sama dengan figur-figur kecil pada panil terdahulu. Pada panil dua terlihat ketiga figur memiliki badan langsing dan dada menonjol. Semuanya mengenakan busana berupa kain penutup tubuh bagian bawah yang dilengkapi dengan sabuk pada pinggang yang menjuntai hingga ke mata kaki. Busana terlihat longgar sehingga dapat dengan mudah tersingkap ketika berjongkok. Ketiga figur dari kiri ke kanan berturut-turut digambarkan pada posisi atas, berdiri di bawah bawah, dan jongkok bawah. Figur sebelah kiri digambarkan dalam posisi setengah jongkok dengan lutut kanan bertumpu, sedangkan lutut kiri ditekuk menyangga siku kiri. Tangan kanannya berada pada paha kanan dengan posisi menengadahkan. Figur tengah dan kanan berpijak pada permukaan dengan tinggi sejajar. Figur tengah dipahatkan dalam posisi berdiri menghadap ke depan dengan kaki kanan setengah ditekuk, tangan kanan ditekuk ke atas dan tangan kiri sejajar dengan badan. Figur paling kanan digambarkan berjongkok sehingga kainnya tersingkap dan memperlihatkan bagian paha.



Gambar 4. Panil 2: relief Gua Selomangleng Tulungagung diambil dari arah selatan.

Panil 3 dinding ceruk timur terdiri atas empat figur (lihat Gambar 5). Tiga figur wanita digambarkan dengan postur dan aksesoris yang sama dengan kedua panil terdahulu, sedangkan figur laki-laki merupakan tokoh baru dalam relief cerita ini. Latar relief seolah-olah berada di antara bebatuan atau ceruk gua. Figur sebelah kiri (utara) adalah seorang wanita dalam posisi berdiri dengan kaki kanan ditekuk, tangan kanan ditekuk ke depan tubuh, dan tangan kiri ditekuk bertumpu pada sisi luar ceruk. Terdapat tiga figur dalam ceruk yang terdiri atas satu laki-laki dengan posisi duduk bersila menghadap ke depan pada bagian tengah dan dua wanita yang duduk dengan posisi menempelkan tubuhnya pada bagian kiri dan kanan figur laki-laki. Sosok laki-laki memiliki rambut ikal tersisir ke belakang, memakai anting, dan tali kasta terpasang diagonal pada bahu kiri sampai pertengahan dada kanan. Busana figur laki-laki terdiri atas kain penutup bagian bawah tubuh yang dilengkapi sabuk pinggang. Postur tubuh ketiga figur itu berbeda; figur laki-laki memiliki postur lebih besar dengan tubuh ideal, sedangkan kedua figur wanita digambarkan dalam postur lebih kecil.



Gambar 5. Panil 3: relief Gua Selomangleng Tulungagung diambil dari arah barat.

Pada panil 4 yang berada pada tengah dinding timur, terdapat dua sosok laki-laki dalam posisi duduk berhadapan (lihat Gambar 6). Latar relief masih sama dengan panil 3, yaitu berada pada ceruk. Laki-laki sebelah kiri merupakan figur baru yang memiliki rambut tebal, tetapi wajahnya telah aus. Posisi sosok itu agak membungkuk dengan kedua tangan tertekuk seolah-olah sedang bercerita kepada lawan bicara di depannya. Figur itu memakai kain mirip cawat pada bagian bawah tubuhnya, duduk lebih tinggi daripada lawan bicaranya, dan dilengkapi bantalan atau lapik polos. Laki-laki pada bagian kanan merupakan sosok yang sama dengan laki-laki di panil 3. Kemiripan itu dibuktikan dengan kesamaan gaya rambut, aksesoris, dan busananya. Perbedaan arah hadap menunjukkan ada sanggul rambut di belakang kepala dan untaian perhiasan atau lipit kain pada busana bawahnya.



Gambar 6. Panil 4: relief Gua Selomangleng Tulungagung diambil dari arah barat.

Panil 5 terdiri atas tiga sosok laki-laki yang sedang berjalan (lihat Gambar 7). Latar suasana relief seperti dalam perjalanan menuju bangunan gapura atau candi di bagian kanan relief. Sosok dua laki-laki pada bagian kiri dan tengah digambarkan dalam sikap berjalan waspada, dibuktikan dengan wajah saling membelakangi dan dalam posisi berdekatan. Wajah kedua figur berbentuk oval dengan hidung tumpul membulat. Dua figur itu memakai cawat dan membawa senjata berbentuk tongkat dengan setengah bagian melebar mirip dengan alat pukul. Ditinjau dari gaya rambut, kalung, dan gelang yang dikenakan, kedua figur itu merupakan sosok laki-laki yang duduk di sebelah kiri dewa pada panil 1 (lihat gambar 3). Sosok laki-laki yang berjalan agak jauh di depan dua figur lainnya memakai aksesoris dan busana lebih mewah. Figur laki-laki itu mengenakan kalung bersusun dan kain penutup bagian bawah tubuhnya menjuntai sampai ke lutut. Bentuk wajah figur itu berbeda dengan dua figur lain. Wajah sosok laki-laki itu lebih kecil dan memiliki dagu lancip serta hidung mancung. Tampak indikasi yang kuat menunjukkan bahwa sosok laki-laki itu sama dengan sosok laki-laki yang diapit dua wanita pada panil ke-3 dan sosok laki-laki bagian kanan panil ke-4.



Gambar 7. Panil 5: relief Gua Selomangleng Tulungagung diambil dari arah barat.

Panil ke-6 yang berada pada dinding selatan ceruk terdiri atas lima figur dengan latar tumbuhan dan benda-benda mirip kemuncak candi (lihat Gambar 8). Benda mirip kemuncak itu berukir dan berbentuk segitiga. Terdapat satu figur laki-laki duduk di atas lapik tinggi berukir, sedangkan empat figur lain duduk sejajar di bawah. Sosok laki-laki itu digambarkan dengan latar pita, memakai mahkota tinggi, dan perhiasan raya. Ia digambarkan dalam posisi duduk bersila dan menghadap pada dua figur di bagian kanan bawah. Ciri-ciri sosok pertama itu diindikasikan sebagai dewa yang sama dengan sosok dewa pada panil pertama. Empat figur lainnya berada pada sebelah kiri dan kanan bawah sosok pertama. Pada bagian kiri bawah terdapat dua sosok manusia dengan rambut terikat (kiri) dan terurai (kanan). Figur itu mengenakan kelat bahu, gelang, dan busana penutup tubuh bagian bawah. Dua figur pada sebelah kanan bawah digambarkan sebagai laki-laki (kiri) dan perempuan (kanan). Baik sosok laki-laki maupun perempuan mengenakan perhiasan raya. Sosok laki-laki digambarkan menengadahkan ke atas dengan tangan kanan di dada seperti sedang berbicara dengan sosok dewa yang ada di hadapannya. Sosok wanita digambarkan sedikit menunduk dengan tangan berada di area kaki dan satu telapak tangan seperti bertumpu pada lapik.



Gambar 8. Panil keenam relief Gua Selomangleng Tulungagung diambil dari arah utara.

Panil ketujuh yang berada pada dinding selatan Gua Selomangleng Tulungagung terdiri atas dua figur yang duduk pada bantalan awan dan posisinya berada di sebelah kiri atas (lihat Gambar 9). Dua figur itu merupakan sepasang laki-laki dan perempuan dengan aksesoris dan postur persis dengan sosok laki-laki dan perempuan pada panil ke-6. Mereka duduk berhadapan di atas awan dan di sekelilingnya terdapat ukiran mirip tumbuhan berbentuk segitiga dan lingkaran. Figur laki-laki duduk *jengkeng* dengan membawa senjata mirip panah pada bahu kirinya, sedangkan sosok perempuan duduk *jengkeng* dengan telapak tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri. Bagian kanan dan kiri figur juga dilengkapi ukiran pita seperti yang ada di belakang figur dewa pada panil ke-1 dan ke-6.



Gambar 9. Panil ketujuh relief Gua Selomangleng Tulungagung diambil dari arah utara.

2.2. Tokoh Ideal dalam Karya Sastra, Relief, dan Arca Masa Jawa Kuno

Selain relief, deskripsi verbal pada karya sastra dan penggambaran visual pada arca dari masa Jawa Kuno juga dapat memberi petunjuk tentang kriteria sosok atau tokoh yang dianggap ideal. Pada masa Jawa Kuno, terdapat banyak karya sastra yang digubah oleh para pujangga lokal. Genre karya sastranya bermacam-macam, mulai dari kisah epos seperti *Mahabharata*, percintaan seperti *Arjunawiwaha*, keagamaan seperti *Siwaratrikalpa* (Suamba 2013, 31–32), hingga cerita hewan, seperti kisah *Tantri* (Maruti 2017, 23). Pembahasan dalam subbagian ini menitikberatkan pada sosok Arjuna pada kakawin *Arjunawiwaha* yang terdapat pada bagian terakhir.

Dalam *Mahabharata*, sosok ideal diwakili oleh lima bersaudara Pandawa yang merupakan tokoh protagonis. Meskipun mengalami berbagai kesulitan dan kemalangan, pada akhirnya merekalah yang menang dan menjadi pahlawan. Kisah yang berasal dari India itu kemudian digubah dan disesuaikan oleh pujangga lokal. Salah satu butir yang diubah adalah sosok Drupadi yang dalam versi India menjadi istri kelima Pandawa, sedangkan pada versi Jawa Kuno Drupadi menjadi istri anak sulung Pandawa, yaitu Yudhistira (Wiyatmi, Widayat, & Saputra 2019, 182). *Kakawin Siwaratrikalpa* menceritakan anugerah Dewa Siwa kepada Lubdhaka, seorang pemburu yang secara tidak sengaja memuja Dewa Siwa. Karya Mpu Tanakung itu merupakan kisah tentang peluang seorang yang berdosa besar yang masuk surga berkat bantuan dari dewa (Suamba 2013, 31–32). Cerita fabel dalam *Tantri* memberi gambaran tentang kisah interaksi para hewan yang memberi sisi edukasi tentang sifat baik dan buruk (Maruti 2017, 23).

Kisah *Arjunawiwaha* menceritakan kisah percintaan salah satu anggota Pandawa, yaitu Arjuna. Selain sebagai kisah romansa, kakawin *Arjunawiwaha* yang digubah oleh Mpu Kanwa juga memiliki muatan politis dan keagamaan. Arjuna merupakan laki-laki tampan, konsisten, memiliki tingkat pengendalian diri tinggi, pemberani, dan pada akhir cerita Arjuna bukan lagi manusia biasa melainkan manusia yang dapat hidup bersama dengan dewa serta bidadari di khayangan. Sosok Arjuna juga dapat menjadi teladan sosok pemimpin ideal pada masa Jawa Kuno. Apabila dikaitkan dengan tokoh politis, Airlangga sebagai raja yang membutuhkan legitimasi atas takhtanya dan mengidentikkan dirinya dengan sosok Arjuna (Berg 1938; Robson 2008). Muatan keagamaannya, Arjuna sebagai anggota keluarga kerajaan tidak hanya mampu berkecimpung dalam dunia politis, tetapi juga kuat melakukan *tapa*. Arjuna tidak tergoda ketika diuji oleh para bidadari (Robson 2008, 49–51). Kemampuannya mengendalikan diri menjadikannya sosok yang istimewa bagi para dewa sehingga pantas hidup di kahyangan dan menikah dengan bidadari. Apabila dikaitkan dengan konsep dewa-raja pada kerajaan kuno di Asia Tenggara, sosok Arjuna merupakan manusia yang memiliki kapasitas luar biasa dan menjadi sosok perantara dunia manusia dan dewa.

Pada *kakawin Arjunawiwaha* terdapat empat sosok kunci, yaitu Dewa Indra, Arjuna, Bidadari, dan Raksasa Niwatakawaca. Dewa Indra, Arjuna, dan Bidadari merupakan sosok protagonis, sedangkan Niwatakawaca merupakan sosok antagonis. Gambaran verbal mengenai Dewa Indra mewakili sosok raja para dewa yang serba mewah. Sosok Arjuna digambarkan sebagai ksatria cerdas dan tampan yang sangat cocok bersanding dengan para bidadari. Ketampanan Arjuna dapat meluluhkan hati para bidadari, sedangkan para bidadari digambarkan sebagai sosok gadis dengan tubuh langsing proporsional dan lemah gemulai. Niwatakawaca yang berperan antagonis digambarkan bertolak belakang dengan tiga sosok terdahulu. Niwatakawaca merupakan sosok yang berpenampilan dan perangai buruk (Robson 2008, 6–10).

Selain dalam kakawin, relief dan arca yang dibuat pada masa Jawa Kuno juga turut menggambarkan sosok ideal. Tokoh dewa, para ksatria, dan bidadari (*apsara*) diwujudkan dalam bentuk yang indah dan ideal. Gencarnya pembangunan monumen keagamaan terjadi sejalan dengan perkembangan seni pahat arca dan relief. Pada masa keemasan Singhasari, misalnya, salah satu sosok ideal wanita diwujudkan dalam arca Prajnaparamita. Arca Prajanparamita merupakan hasil personifikasi Sutta Prajnaparamita, yang di Nusantara

dan Asia Tenggara identik dengan penggambaran sosok permaisuri dan penguasa wanita (Reichle 2007, 57 & 64). Prajnaparamita, pada umumnya digambarkan dengan wajah cantik dan tenang, tubuh langsing ideal, dan perhiasan yang raya dan elegan. Salah satunya terdapat pada Candi Gayatri yang terletak relatif dekat dengan Gua Selomangleng Tulungagung (lihat Gambar 10).

Sosok ideal pria masa Klasik Muda dapat ditemukan melalui arca perwujudan para penguasa. Salah satunya adalah arca Harihara dari Candi Sumberjati yang diidentifikasi sebagai perwujudan Raden Wijaya, raja pertama Majapahit (Kempers 1960, 83). Arca itu memiliki postur yang tegap ideal dan memakai busana serta aksesoris yang raya. Raut wajahnya tenang dan matanya setengah terpejam (Lihat gambar 11). Semua itu dapat dikaitkan dengan fungsinya sebagai perwujudan dari raja yang telah mangkat (Munandar 2015, 165–168). Selanjutnya, terdapat arca sepasang manusia yang nama lokalnya *reco manten*. Arca itu berasal dari Jebuk, Kabupaten Tulungagung. Ditinjau dari proporsi tubuhnya, arca itu menggambarkan sepasang laki-laki dan perempuan yang berwajah tenang dan dilengkapi dengan aksesoris yang raya. Sepasang laki-laki dan perempuan divisualisasikan duduk dan saling mengaitkan tangan (lihat Gambar 12). Berdasarkan proporsi tubuh, sikap, dan perhiasan yang dikenakan, agaknya pasangan itu merupakan wujud ideal pada masa Jawa Kuno.



Dari kiri ke kanan.

Gambar 10. Arca Prajnaparamita dari Candi Gayatri (kiri)

Gambar 11. arca Harihara koleksi Museum Nasional dari Candi Sumberjati (tengah)

Gambar 12. Arca Pengantin koleksi Museum Nasional dari Situs Jebuk (kanan).

2.3 Sosok-sosok Ideal Masa Jawa Kuno pada Relief Gua Selomangleng Tulungagung

Subbagian ini membahas sosok-sosok ideal pada masa Jawa Kuno yang terdapat pada relief Gua Selomangleng Tulungagung. Pembahasan dilakukan dengan memadukan deskripsi figur dewa, ksatria, dan bidadari yang ada pada relief Gua Selomangleng Tulungagung, gambaran sosok ideal pada masa Jawa Kuno yang terdapat dalam karya sastra, relief, dan arca serta kaitannya dengan alur *kakawin Arjunawiwaha* karya Mpu Kanwa yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Stuart Robson.

Pertama, sosok dewa dalam relief Gua Selomangleng Tulungagung terdapat pada panil 1, 4, dan 6 (Lihat Gambar 3, 6, dan 8). Figur dewa pada panil 1 dan 6 menunjukkan sosok yang sangat jelas menunjukkan tanda kedewaannya, seperti duduk pada lapik teratai, dilengkapi *sirascakra*, memakai mahkota, perhiasan yang raya, dan diposisikan lebih tinggi daripada figur lain di sekitarnya. Apabila dikaitkan dengan kisah Arjunawiwaha, sosok dewa itu identik dengan Dewa Indra. Selain sosok Dewa Indra, pada panil 1 juga terdapat

sosok lain yang menampilkan tanda kedewaan, tetapi dengan posisi lebih rendah dan berukuran lebih kecil daripada Dewa Indra. Berdasarkan Pupuh 1 *Kakawin Arjunawiwaha*, sosok itu merupakan visualisasi sosok bijak yang tinggal di surga sekaligus korban dari gangguan Raksasa Niwatakawaca (Robson 2008, 39–42). Penggambaran sosok bijak dan dewa yang ideal di Asia dan Eropa pada umumnya dilengkapi dengan sirascakra (Kyaping 2016, 36; Maulana 1997, 51).

Pada panil 4, figur laki-laki yang duduk di sebelah kiri (lihat Gambar 4) juga duduk pada lapik yang membuat posisinya lebih tinggi dibandingkan figur di hadapannya. Figur itu tidak memakai perhiasan yang raya dan tidak menunjukkan tanda-tanda kedewaan, tetapi sesuai dengan *Kakawin Arjunawiwaha*, relief itu dapat dikaitkan dengan sosok Dewa Siwa yang sedang menyamar menjadi Rsi atau pertapa. Fakta itu menunjukkan bahwa sosok dewa pada masa Jawa Kuno memiliki strata yang lebih tinggi daripada manusia dan sosok-sosok lainnya. Bahkan, ketika menyamar menjadi sosok pertapa, dewa masih digambarkan dalam posisi yang lebih tinggi daripada manusia. Sosok dewa pada panil 6 memiliki kesamaan dengan Dewa Indra yang ada di panil 1. Apabila dikaitkan dengan alur *Kakawin Arjunawiwaha*, adegan pada panil 6 dapat dihubungkan dengan peristiwa pemberian anugerah kepada Arjuna setelah berhasil mengalahkan Niwatakawaca (Robson 2008, 32). Dewa Indra sebagai raja para dewa digambarkan secara ideal dengan busana dan perhiasan raya serta bertempat tinggal di kahyangan, sedangkan Dewa Siwa pada panil 4, meskipun sedang menyamar, tetap digambarkan lebih tinggi daripada manusia.

Kedua, sosok lain pada yang terpahat pada panil 1, 5, dan 6 adalah panil dua laki-laki dengan postur dan busana serupa (Lihat Gambar 3, 7, dan 8). Sosok kedua laki-laki itu selalu digambarkan pada sisi kiri. Pada panil 1, keduanya digambarkan duduk di bagian kiri bawah panil. Pada panil 5, mereka digambarkan berjalan di belakang satu figur laki-laki dan membawa senjata yang sama (bagian kiri panil). Pada panil 6, posisi mereka mirip dengan panil 1, yaitu berada pada bagian kiri bawah Dewa Indra. Ditinjau dari pakaian serta senjata yang dibawa, mereka dapat diidentifikasi sebagai prajurit Dewa Indra. Sesuai dengan cerita dalam *Kakawin Arjunawiwaha*, terdapat banyak penyebutan prajurit yang terdiri atas prajurit Dewa Indra dan prajurit Niwatakawaca (Robson 2008, 119). Kedua figur prajurit itu diidentifikasi sebagai prajurit Dewa Indra berdasarkan penggambarannya yang, pada awal dan akhir cerita, mereka duduk dalam satu panil dengan sosok Dewa Indra. Penggambaran sosok prajurit ditandai dengan busana seragam, postur tubuh ideal, dan diposisikan dalam strata yang lebih rendah, dengan dewa dan sosok laki-laki lain yang diperkirakan sebagai Arjuna pada panil 5.

Ketiga, pada panil 1, 2, 3, 6, dan 7 terdapat sosok perempuan (digambarkan dalam postur lebih kecil, dada menonjol, dan pinggang ramping). Sosok perempuan itu digambarkan berjumlah 3 pada panil 1, 2, dan 3, sedangkan pada panil 6 dan 7, hanya digambarkan satu orang (lihat Gambar 3, 4, 5, 8, dan 9). Ketiga perempuan pada panil 1, 2, dan 3 memakai busana dan aksesoris yang seragam. Postur dan mimik tubuh mereka juga seragam, yaitu menampilkan citra perempuan dengan postur tinggi dan langsing dengan mimik yang gemulai. Mimik gemulai itu terutama terlihat jelas pada panil 2 dan 3. Pada panil 1, 2, 6, dan 7 sosok perempuan seolah-olah berada di atas awan. Apabila dikaitkan dengan Kisah *Arjunawiwaha*, sosok perempuan itu dapat diidentifikasi sebagai para bidadari. Terdapat perbedaan jumlah bidadari pada kakawin *Arjunawiwaha* dan relief Gua Selomangleng. Pada *kakawin*, disebutkan ada 7 bidadari yang menggoda Arjuna (Robson 2008, 119), sedangkan pada panil relief Gua Selomangleng hanya terdapat maksimal 3 bidadari. Ketiga bidadari pada panil 1 digambarkan sedang berdiskusi dengan Dewa Indra, para prajurit, dan orang bijak. Setelah berdiskusi, pada panil 2, para bidadari digambarkan turun ke bumi untuk menjalankan misi menggoda Arjuna yang sedang bertapa. Adegan pada panil 3 sangat sesuai dengan kisah ketika Arjuna digoda oleh para bidadari (Robson 2008, 49–50). Panil 3 menggambarkan Arjuna yang sedang digoda oleh 2 bidadari, sedangkan satu bidadari lainnya berada di samping pintu ceruk gua. Pada panil 6, kembali

digambarkan suasana pertemuan dengan Dewa Indra, tetapi sosok bidadari yang ditampilkan hanya satu dan duduk di samping sosok laki-laki yang diidentifikasi sebagai Arjuna. Senada dengan panil 6, bidadari pada panil 7 digambarkan duduk bersanding dengan Arjuna. Apabila dikaitkan dengan *kakawin Arjunawiwaha*, terindikasi kuat bahwa adegan pada panil 6 dan 7 menggambarkan peristiwa pascakemenangan Arjuna atas Niwatakawaca serta adegan pernikahan Arjuna dengan para Bidadari (Robson 2008, 149). Perbedaannya, Arjuna dalam relief Gua Selomangleng Tulungagung digambarkan hanya bersama satu bidadari. Sosok bidadari dalam relief di Gua Selomangleng Tulungagung dapat dikategorikan sebagai sosok perempuan ideal pada masa Jawa Kuno. Baik sosok bidadari maupun dewi biasanya digambarkan sebagai sosok ideal. Gambaran itu menunjukkan bahwa baik dewi maupun bidadari merupakan gambaran sosok wanita yang dianggap ideal terlepas dari laksana dan wahana yang pada umumnya tidak dimiliki oleh para bidadari atau apsara.

Keempat, sosok laki-laki pada panil 3 sampai 7 (lihat Gambar 5 sampai 9) merupakan tokoh utama yaitu Arjuna. Pada panil 3, sosok Arjuna digambarkan sedang duduk bersila diapit oleh 2 bidadari. Dalam *kakawin Arjunawiwaha*, adegan itu diidentifikasi sebagai ujian pertama Arjuna. Jika para bidadari berhasil menggoda tapa Arjuna, ia gagal melawan Niwatakawaca dan gagal mendapat panah pasupati. Pada panil 4, sosok pria yang berada di sisi kanan diidentifikasi sebagai Arjuna yang sedang berhadapan dengan Dewa Siwa. Selanjutnya, pada panil 4, sosok yang berjalan di depan 2 prajurit juga menggambarkan Arjuna. Apabila dikaitkan dengan *kakawin Arjunawiwaha*, adegan itu berkaitan dengan penyerangan Arjuna dan pasukan Dewa Indra terhadap Niwatakawaca beserta pasukannya (Robson 2008, 65–66).

Berbeda halnya dengan panil 3, 4, dan 5, pada panil 6 dan 7 sosok Arjuna digambarkan dengan busana dan perhiasan yang raya serta bersanding dengan bidadari. Adegan itu dapat dihubungkan dengan penganugerahan panah Pasupati dan pernikahan dengan para Bidadari (Robson 2008, 149). Pada panil 6, Arjuna digambarkan berada pada bagian kanan bawah panil dan sejajar dengan bidadari. Posisi itu menunjukkan bahwa strata Arjuna dan bidadari berada di bawah Dewa Indra. Pada panil 7, sosok Arjuna dan Bidadari kembali digambarkan bersanding, tetapi pada panil itu tidak ada sosok lain. Pada panil 7, Arjuna digambarkan membawa senjata, sesuai dengan kisah Arjunawiwaha. Panil itu menceritakan adegan pascapernikahan Arjuna dengan Bidadari dan pascapenganugerahan panah Pasupati. Uniknya, pada panil itu Arjuna dan Bidadari digambarkan pada bagian atas panil seperti halnya dewa pada panil terdahulu dengan hiasan sekitar berupa awan. Kedua tokoh itu digambarkan sebagai pasangan ideal pada masa Jawa Kuno, seperti halnya sosok sepasang laki-laki dan perempuan pada Arca Pengantin dari Situs Jebuk.

Arjuna sebagai tokoh utama dalam *kakawin Arjunawiwaha* digambarkan sebagai sosok laki-laki ideal dengan kriteria memiliki wajah tampan dan simetris, tubuh ideal dan proposional, mampu menahan godaan, dan memiliki niat serta hati yang tulus. Selain sebagai sosok pria ideal, Arjuna juga merupakan tokoh manusia yang berhasil melampaui kemanusiaannya, artinya dia bukan hanya manusia biasa melainkan manusia yang dapat hidup di kahyangan bersama dengan dewa dan para bidadari. Arjuna juga merupakan sosok yang kuat dan pemberani, dibuktikan dengan keberhasilannya mengalahkan Niwatakawaca. Sama halnya dengan sosok Lubdhaka dalam kisah *Siwaratrikalpa*, Arjuna dalam *kakawin Arjunawiwaha* juga merupakan sosok yang diberikan perhatian khusus oleh dewa atas baktinya (Robson 2008, 22–23). Apabila dihubungkan dengan latar sejarah dan latar zaman pembuatan *kakawin Arjunawiwaha*, sosok Arjuna juga dapat dihubungkan dengan sosok pemimpin dan raja yang ideal pada masa Jawa Kuno. Arjuna berkaitan dengan konsep dewa-raja yang menyuratkan bahwa raja tidak hanya berperan sebagai pemimpin politis, tetapi juga menjadi penghubung antara dunia manusia dan dunia para dewa (Heine-Geldern 1942, 23). Sosok manusia yang dapat hidup di dunia manusia dan juga kahyangan seperti Arjuna-lah yang dianggap

ideal dan hal itu jugalah yang menjadi alasan banyak potongan *kakawin Arjunawiwaha* yang diabadikan dalam relief bangunan suci pada masa Jawa Kuno.

Terlepas dari berbagai sosok yang ditampilkan pada relief *Arjunawiwaha* di Gua Selomangleng Tulungagung, agaknya pemahat relief hanya ingin menampilkan sosok ideal saja. Sesuai dengan kisah dalam *kakawin Arjunawiwaha* yang ditulis oleh Mpu Kanwa, selain para tokoh protagonis yang ideal juga terdapat tokoh antagonis, seperti Niwatakawaca. Meskipun Niwatakawaca merupakan musuh utama, sosoknya tidak divisualisasikan dalam relief. Selain itu, visualisasi pernikahan Arjuna juga hanya menggambarkan satu bidadari sebagai pasangannya. Hal itu dapat dikaitkan dengan perubahan detail kisah *kakawin* yang disesuaikan dengan konsep ideal yang dianut masyarakat pembuatnya. Seperti halnya kisah *Mahabharata* yang semula berkisah tentang pernikahan Drupadi dengan kelima anggota pandawa, pada relief itu digambarkan pernikahan dengan anggota sulungnya saja. Dapat dikatakan bahwa terdapat indikasi perubahan detail kisah *Arjunawiwaha* yang hanya menikahi satu bidadari. Untuk membuktikan indikasi tentang pernikahan Arjuna hanya dengan satu bidadari, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Hal itu juga berkaitan dengan pandangan ideal tentang pernikahan pada masa Jawa Kuno yang terdiri atas sepasang mempelai laki-laki dan perempuan, bukan terdiri atas satu laki-laki dengan beberapa perempuan.

Tabel 1. Rangkuman sosok ideal pada setiap panil relief Gua Selomangleng Tulungagung.

Panil 1	Panil 2	Panil 3	Panil 4	Panil 5	Panil 6	Panil 7
- Dewa Indra - Orang bijak - Para prajurit - Para bidadari	- Para Bidadari	- Arjuna sebagai pertapa - Para bidadari	- Arjuna - Dewa Siwa	- Arjuna sebagai ksatria - Para prajurit	- Dewa Indra - Arjuna - Bidadari - Para prajurit	- Arjuna dengan panah Pasupati - Bidadari

KESIMPULAN

Figur-figur yang terpahat dalam relief Gua Selomangleng merupakan sosok protagonis dalam *kakawin Arjunawiwaha*. Figur protagonis itu terdiri atas dewa, manusia (Arjuna), prajurit kahyangan, dan bidadari. Semuanya merupakan sosok yang memiliki citra positif dan pantas untuk diteladani. Secara visual, sosok yang dipahatkan memiliki wajah yang tenang, postur ideal, dan busana yang sesuai dengan status serta perannya. Sementara itu, sosok antagonis yang digambarkan sebagai kebalikan dari sosok ideal, dalam *kakawin* tidak ditampilkan dalam relief. Arjuna sebagai tokoh utama merupakan figur laki-laki sekaligus pemimpin yang ideal pada masa Jawa Kuno. Banyaknya relief *Arjunawiwaha* yang dipahatkan memperkuat indikasi Arjuna adalah sosok idola pada masa Jawa Kuno. Kesempurnaan sosok Arjuna dalam *kakawin Arjunawiwaha* menjadikannya sosok populer. Selain kesempurnaan profil, peran Arjuna sebagai ksatria yang religius dan dapat tinggal di alam para dewa serta dapat menikahi bidadari menjadikannya sosok manusia dengan kasta tertinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2010. Laporan usulan penetapan benda cagar budaya di Kabupaten Tulungagung tahap 1 (Candi Dadi, Candi Sanggrahan, Candi Boyolangu, Candi Miri Gambar, Candi Ampel, Candi Penampihan, Goa Selomangleng, Goa Pasir Goa Tritis).
- Berg, C. C. 1938. De Arjunawiwaha, Er-langga's Levensloop en Builofslied. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde Van* 97: 19–94.

- Dark, K. R. 1995. *Theoretical archaeology*. Ithaca: Cornell University Press.
- Heine-Geldern, R. 1942. Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia. *The Far Eastern Quarterly* 2, no. 1: 15–30.
- Izza, N. A. 2017. Kepurbakalaan di Gunung Wajak Kabupaten Tulungagung: Kajian konsepsi religi. Skripsi Universitas Indonesia.
- Kempers, A. J. B. 1960. *Bali purbakala: Petunjuk tentang Peninggalan-peninggalan Purbakala di Bali*. Terjemahan Drs. R. Soekmono. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali.
- Kyaping, C. 2016. The unintended legacy of Hellenism: The development and dissemination of the Buddha image. *History Honors Paper*. Thesis/Disertasi Ursinus College.
- Maruti, E. 2017. Pembelajaran dongeng Tantri Kamandaka dalam pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 1, no. 1: 22–32.
- Maulana, R. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munandar, A. A. 2011. *Catuspatha: Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. 2015. *Keistimewaan candi-candi zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Reichle, N. 2007. *Violence and Serenity: Late Buddhist Sculpture from Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Rina, R. C., Adriati, I., & Irfansyah, I. 2017. Keanekaragaman visualisasi tokoh Arjuna dalam media. Dalam *Seminar Nasional Seni dan Desain*, 44–4. Universitas Negeri Semarang.
- Robson, S. 2008. *Arjunawiwaha: The Marriage of Arjuna of Mpu Kanwa*. Leiden: KITLV Press.
- Romondt, V. R. 1951. *Peninggalan-peninggalan purbakala di Gunung Penanggungan: Hasil penjelidikan di Gunung Penanggungan selama tahun 1936, 1937, dan 1940 dan beberapa peninggalan purbakala di Gunung Ardjuno dikundjungi dalam tahun 1939*. Jakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia.
- Sedyawati, E., Santiko, H., Djafar, H., Maulana, R., Ramelan, W. D. S., & Ashari, C. 2013. *Candi Indonesia I: Seri Jawa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Nasional.
- Suamba, I. B. P. 2013. Anugraha Bhatara Siwa dalam teks Kakawin Siwaratri-Kalpa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 4, no. 1: 30–45.
- Tedjowasono, N. S. 2010. *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Depok: Komunitas Bambu.
- Wiyatmi, W., Widayat, A., & Saputra, A. E. 2019. Revitalization of Drupadi's feminism in the novel of Drupadi perempuan poliandris by Sena Gumira Ajidarma. *Humanus* 18, no. 2: 181–192. DOI: <https://doi.org/10.24036/humanus.v18i2.103577>